

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) ialah tanaman perkebunan yang memanfaatkan biji dan daging buah menjadi minyak mentah. Minyak mentah kelapa sawit adalah bahan baku utama perusahaan industri diolah menjadi produk turunan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha perkebunan kelapa sawit memiliki potensi bisnis yang sangat menguntungkan. Kelapa sawit dimanfaatkan oleh perusahaan industri menjadi produk turunan seperti minyak goreng, mentega, cokelat, sampo, sabun, produk obat-obatan, vitamin, beta karoten, bahan aditif, dan pakan ternak. Selain itu, kelapa sawit juga dimanfaatkan oleh industri logam sebagai bahan pemisah dari material kobalt dan tembaga, industri pembuatan lilin, industri kosmetik, dan penghasil bahan bakar biodiesel.

Pengembangan budidaya kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Luas lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2008 sebesar 7.363.847 ha dan produksi kelapa sawit 17.539.788 ton. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan luas lahan menjadi 11.300.370 ha dan produksi kelapa sawit 31.284.306 ton. Kenaikan tersebut terjadi karena harga jual minyak kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga menjadi daya tarik untuk membuka lahan baru. Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh ditempat dan waktu yang salah, menurut kepentingan manusia merugikan atau berpotensi merugikan (Soejono, 2015). Maka gulma yang

tumbuh disekitar pokok kelapa sawit dapat memberikan dampak kerugian seperti terjadinya persaingan unsur hara dan air. Persaingan unsur hara dan air tersebut mampu menurunkan produksi TBS (tandan buah segar) kelapa sawit. Maka gulma yang tumbuh di sekitar lahan kelapa sawit harus dikendalikan supaya tidak memberikan dampak kerugian pada tanaman kelapa sawit.

Gulma sering dijumpai pada piringan, gawangan, TPH (tempat pemungutan hasil) dan dipinggir sepanjang jalan CR (*collection road*). Gulma yang terdapat disekitar piringan dan gawangan dapat menjadi permasalahan bagi produksi kelapa sawit karena sangat mempengaruhi terjadinya persaingan unsur hara dan air.

Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang tidak diharapkan. Tingkat potensi pertumbuhan gulma yang dominan di beberapa jenis lahan berbeda-beda. salah gulma yang terkadang kita jumpai yakni gulma kerisan (*Scleria sumatrensis*), merupakan gulma yang tidak diharapkan di perkebunan kelapa sawit karena digolongkan sebagai gulma yang mampu mengganggu pertumbuhan kelapa sawit. Gulma kerisan dapat menimbulkan persaingan unsur hara pada kelapa sawit yang mampu menekan produktivitas kelapa sawit tersebut. Di lahan perkebunan kelapa sawit kerisan akan banyak dijumpai digawagan mati dan diareal rendahan. Dengan tingkat pertumbuhan gulma kerisan yang cepat dan banyak maka dapat memberikan dampak persaingan unsur hara, air, dan tempat tumbuh bagi tanaman kelapa sawit.

Untuk mendapatkan produksi TBS yang maksimal, maka setiap kendala yang menghambat produktivitas kelapa sawit harus dihilangkan. Gulma sebagai salah satu komponen yang harus ditekan pertumbuhannya di kebun kelapa sawit dengan cara yang benar dan tepat. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara kimiawi. Pengendalian secara kimiawi merupakan pengendalian dengan menggunakan herbisida. Dalam pengendalian gulma, herbisida memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadi persoalan hingga saat ini. Kekurangan dan kelebihan dapat dilihat dari jenis herbisida yang digunakan pada pengendalian gulma tersebut. Di sisi lain, gulma dapat cepat dikendalikan menggunakan herbisida karena dipengaruhi oleh dosis dan campuran yang digunakan apabila benar dan tepat.

Herbisida mempunyai kemampuan untuk menghambat dan mematikan gulma. Herbisida yang telah dipasarkan pastinya telah di uji oleh perusahaan untuk memastikan bahwa produk tersebut efektif. Penggunaan herbisida yang efektif, maka harus diketahui jenis bahan aktif dan dosis yang tepat untuk mengendalikan gulma tersebut. Pada saat ini penggunaan herbisida sering dilakukan pencampuran dengan bahan aktif yang berbeda guna untuk memaksimalkan dari daya kerja herbisida tersebut dalam mengendalikan gulma tersebut.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit yang banyak terdapat gulma salah satunya adalah *Scleria sumatrensis* atau sering disebut dengan kerisan, gulma ini lebih sering dikendalikan dengan cara mekanis. Namun pengendalian ini masih dianggap kurang maksimal karena banyaknya vegetasi gulma berdaun lebar lainnya, sehingga dapat penggunaan hk yang banyak dan tidak sesuai dengan target hk yang ditentukan. Karena banyaknya vegetasi dari gulma tersebut maka dilakukan pengendalian gulma dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan herbisida, maka diperlukan pengaplikasian dan konsentrasi herbisida yang baik, untuk mengetahui cara pengaplikasian dan konsentrasi yang paling efektif untuk mengendalikan gulma kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecepatan matinya gulma kerisan.
2. Untuk mengetahui efisiensi bahan herbisida glifosat.
3. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya resistensi dalam penggunaan satu bahan herbisida.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini sehingga menjadi pedoman dan sumber informasi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk mengendalikan gulma *Scleria sumatrensis* menggunakan herbisida glifosat.